



JPM
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas

Vol.04 No.02(2025)

<http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JPMDA>

E-issn : 2962-7334

<https://doi.org/10.47233/jpmda.v4i2.2720>

Workshop Creative Content Creation untuk Siswa-Siswi SMA di Padang

**Rabbi Antaridha¹, Rahma Yanti², Yalmiadi³, Irsyad Shabri⁴, Widya Fhitri⁵, Thiska Septa Maiza⁶,
Emil Eka Putra⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi S1 Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Humaniora,
Universitas Dharma Andalas

*e-mail: rabbi.antaridha@gmail.com

Abstract

This community service program aims to provide senior high school and vocational high school students in Padang with fundamental knowledge and skills in creative content creation, an essential competency in the digital era. Although the content creator profession has become increasingly popular due to its accessibility, many students still lack an understanding of the basic principles required to produce high-quality and effective content. Through this workshop, participants will learn about idea development, storytelling, and content creation techniques. The program also emphasizes the importance of storytelling skills as the ability to craft narratives that are engaging, relevant, and meaningful to audiences. Amid the rapid advancement of artificial intelligence (AI), the ability to tell stories in a creative and authentic manner is becoming increasingly valuable, as it cannot be fully replaced by technology. Therefore, this program is expected to enhance participants' creativity, critical thinking skills, and readiness to face the challenges of the future digital world.

Keywords: Content creation, storytelling, AI

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada siswa SMA dan SMK di Kota Padang mengenai creative content creation sebagai kompetensi penting di era digital. Meskipun profesi content creator semakin diminati karena mudah diakses oleh siapa saja, banyak pelajar yang belum memahami prinsip dasar dalam menghasilkan konten yang berkualitas dan efektif. Melalui workshop ini, peserta akan mempelajari pengembangan ide, storytelling, dan storytelling untuk kreasi konten. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya storytelling skills sebagai kemampuan untuk menyusun narasi yang menarik, relevan, dan bermakna bagi audiens. Di tengah perkembangan kecerdasan buatan (AI), kemampuan bercerita secara kreatif dan autentik menjadi semakin bernilai karena tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan peserta dalam menghadapi tantangan dunia digital masa depan.

Kata Kunci: Kreasi konten, storytelling, AI

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dewasa ini telah menciptakan transformasi struktural dalam dunia kerja dan ekonomi kreatif. AI telah menjadi instrumen yang tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi tetapi juga menggantikan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat rutin, prediktif, dan administratif. Sebagaimana dijelaskan oleh Arifah, Wijaya, dan Mar'atus Sholihah (2024), perkembangan AI dalam industri jasa memberikan dampak ganda: di satu sisi mendorong inovasi, namun di sisi lain juga mengancam pekerjaan manusia dengan menggantikan tugas-tugas yang sebelumnya dikerjakan manusia. Fenomena ini menggambarkan perubahan fundamental dalam lanskap ketenagakerjaan, di mana kemampuan manusia dalam berpikir kritis dan kreatif menjadi semakin penting untuk mempertahankan relevansi di era otomatisasi.

Studi serupa oleh Mäkelä dan Stephany (2024) berjudul “Complement or substitute? How AI increases the demand for human skills” juga menunjukkan bahwa AI tidak sepenuhnya menggantikan manusia, melainkan mengubah jenis keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja. Melalui analisis jutaan lowongan pekerjaan daring di Amerika Serikat antara tahun 2018 hingga 2023, penelitian tersebut menemukan bahwa terjadi peningkatan permintaan terhadap keterampilan yang bersifat komplemen terhadap AI, seperti literasi digital, kerja tim, dan daya tahan (resilience). Dengan demikian, manusia dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan kemampuan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga humanistik, reflektif, dan kreatif—kemampuan yang tidak dapat digantikan oleh algoritma.

Dalam konteks tersebut, bidang kreativitas digital menjadi salah satu ruang yang menjanjikan peluang baru. Salah satu manifestasi dari bidang ini adalah munculnya profesi konten kreator, yakni individu yang memproduksi dan mendistribusikan karya digital melalui berbagai platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Profesi ini memiliki barrier to entry yang relatif rendah; seseorang dapat memulai kariernya sebagai konten kreator hanya dengan perangkat sederhana dan koneksi internet. Keunikan inilah yang menjadikan profesi konten kreator semakin diminati oleh generasi muda di era digital.

Namun demikian, kemajuan AI juga membawa tantangan baru bagi para konten kreator. Teknologi generatif seperti ChatGPT, Midjourney, atau Sora kini mampu menciptakan teks, gambar, maupun video secara otomatis dengan tingkat kualitas yang terus meningkat. Hal ini menyebabkan konten buatan manusia bersaing ketat dengan konten buatan mesin, yang sering kali diproduksi dengan lebih cepat dan murah. Dengan demikian, nilai tambah konten kreator manusia tidak lagi terletak semata pada kemampuan teknis, melainkan pada keunikan perspektif, kedalaman pengalaman, dan kekuatan storytelling yang autentik.

Keunggulan manusia dalam hal storytelling telah lama diakui sebagai keterampilan kognitif dan afektif yang khas. Setiap individu memiliki pengalaman hidup, emosi, dan pandangan dunia yang unik. Ketika pengalaman tersebut diartikulasikan melalui narasi, lahirlah daya resonansi emosional yang tidak dapat ditiru oleh mesin. Menurut Alismail (2015), kemampuan storytelling, khususnya dalam konteks digital (digital storytelling), berfungsi tidak hanya sebagai sarana ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif. Penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan digital storytelling dalam pendidikan mampu meningkatkan motivasi siswa, kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Darmawan dan Rahmadini (2024) di SMAN 1 Kramatwatu menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan digital storytelling dan kemampuan menulis naratif siswa. Artinya, semakin baik siswa dalam menyusun narasi digital, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menulis teks naratif. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa keterampilan storytelling memiliki relevansi luas, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam konteks produksi konten kreatif.

Lebih lanjut, narasi atau cerita bukanlah hal baru dalam kebudayaan manusia. Sejak masa prasejarah, manusia telah menggunakan cerita sebagai medium untuk memahami dunia, menyampaikan nilai-nilai, dan membangun identitas kolektif. Dalam konteks keilmuan pun, sebagaimana dikemukakan oleh Silva, Amaral, dan Rodrigues (2024) melalui penelitian mereka mengenai penerapan storytelling dalam pembelajaran fisika di sekolah menengah, sains pada hakikatnya merupakan “sebuah upaya manusia untuk menarasikan fenomena alam secara terstruktur dan rasional.” Studi tersebut menunjukkan bahwa pengajaran sains dengan pendekatan storytelling dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap konsep ilmiah yang kompleks. Dengan demikian, narasi tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga sarana epistemologis dalam pembentukan pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan karakter, storytelling juga terbukti efektif. Susanti (2022), dalam penelitiannya di SMK Negeri 3 Pekalongan, menunjukkan bahwa metode storytelling berpengaruh positif terhadap pembentukan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Melalui cerita, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam karena narasi menyentuh dimensi emosional dan imajinatif mereka. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa storytelling tidak hanya berfungsi dalam konteks akademik dan kreatif, tetapi juga dalam pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita atau storytelling merupakan keterampilan multidimensi yang memiliki implikasi luas, baik dalam ranah pendidikan, komunikasi, maupun industri kreatif. Dalam konteks dunia konten digital, storytelling berperan sebagai fondasi utama dalam menciptakan konten yang bermakna dan berdaya tarik tinggi. Akan tetapi, agar narasi tersebut dapat tersampaikan dengan efektif, dibutuhkan pula keterampilan teknis pendukung seperti storyboarding, pengambilan gambar, penataan visual, dan editing. Setiap tahapan tersebut memungkinkan kreator untuk memperkuat pesan dan membangun narasi yang lebih kohesif, ekspresif, dan menarik bagi audiens.

Dalam konteks pendidikan menengah, kemampuan-kemampuan tersebut menjadi semakin relevan. Generasi muda hidup di tengah arus informasi yang cepat dan masif. Tanpa kemampuan untuk memahami, mengolah, dan menciptakan narasi, mereka berisiko menjadi konsumen pasif dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, pendidikan perlu memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi kreatif, komunikatif, dan reflektif agar siswa mampu menjadi produsen pengetahuan dan makna dalam dunia digital.

Berdasarkan topik yang dipilih, pertanyaan yang ingin dijawab melalui pelaksanaan kegiatan PkM ini adalah:

1. Bagaimana membekali siswa dengan pemahaman tentang dasar-dasar keterampilan creative content creation yang mencakup kemampuan berpikir kreatif, storytelling, serta kemampuan teknis seperti storyboarding, pengambilan gambar, dan penyuntingan konten digital?
2. Bagaimana kegiatan pelatihan ini dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi minat dan bakat, serta membangun jejaring komunitas digital yang positif dan produktif?
3. Bagaimana keterampilan storytelling dapat ditanamkan sebagai dasar bagi pengembangan karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi siswa di era digital?

Kemudian, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk:

1. Membekali siswa dengan pemahaman tentang dasar-dasar keterampilan creative content creation yang mencakup kemampuan berpikir kreatif, storytelling, serta kemampuan teknis seperti storyboarding, pengambilan gambar, dan penyuntingan konten digital;
2. Menjadikan kegiatan pelatihan ini sebagai sarana bagi siswa untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi minat dan bakat, serta membangun jejaring komunitas digital yang positif dan produktif, dan;
3. Menanamkan pemahaman tentang keterampilan storytelling sebagai dasar bagi pengembangan karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi siswa di era digital.

Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjawab tantangan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan konseptual dan praktis dalam bidang creative content creation, yang mencakup pengembangan ide, perencanaan narasi, visualisasi melalui storyboard, hingga tahap produksi dan penyuntingan konten. Tujuan akhirnya adalah agar siswa-siswi tidak hanya mampu menjadi konten kreator yang produktif dan reflektif, tetapi juga mampu mengekspresikan diri secara autentik, mengeksplorasi minat dan bakat, membangun jejaring komunitas dengan minat serupa, serta mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang semakin terdigitalisasi.

Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta dapat memahami bahwa menjadi konten kreator bukan semata-mata tentang popularitas, tetapi tentang kemampuan untuk mengartikulasikan pengalaman manusia melalui narasi yang bermakna dan bernilai kemanusiaan—sebuah kemampuan yang, meskipun AI semakin canggih, tetap menjadi keunggulan khas manusia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, diskusi, dan praktik yang dirancang secara terpadu untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta.

Kombinasi ketiga metode tersebut dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menerapkan materi yang dipelajari secara langsung.

Pada tahap awal kegiatan, para pemateri atau instruktur menyampaikan teori, konsep dasar, serta panduan yang berkaitan dengan topik utama kegiatan. Materi disajikan secara sistematis dan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Penyampaian teori juga dilengkapi dengan contoh-contoh praktis dan studi kasus yang relevan sehingga peserta dapat memahami penerapan konsep dalam situasi nyata.

Selain ceramah, kegiatan ini diintegrasikan dengan sesi diskusi interaktif yang memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman terkait materi yang dibahas. Setelah memperoleh pemahaman yang memadai, peserta mengikuti sesi praktik yang bertujuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Melalui praktik langsung, peserta diharapkan mampu mengembangkan keterampilan secara lebih efektif sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam menerapkan kompetensi yang dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi Perhatian

Kegiatan penyampaian materi mengenai ekonomi perhatian (*attention economy*) dilaksanakan sebagai bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema *creative content creation* bagi siswa-siswi SMA di Padang. Sesi ini terintegrasi dalam rangkaian kegiatan edukatif yang diselenggarakan di SMAN 4 Padang dan SMA 15 Padang. Materi diarahkan untuk membangun pemahaman kritis siswa terhadap lanskap media digital yang semakin kompetitif, di mana perhatian pengguna menjadi sumber daya utama yang diperebutkan oleh berbagai platform.

Penyampaian materi dilakukan oleh Rabbi Antaridha, S.S., M.A., dosen Sastra Inggris Universitas Dharma Andalas sekaligus Ketua Tim Pengabdian kepada Masyarakat. Dalam durasi 1 jam, narasumber menguraikan konsep dasar ekonomi perhatian, termasuk cara kerja algoritma, logika engagement, serta strategi platform dalam memaksimalkan waktu layar (*screen time*). Penjelasan dikaitkan dengan pengalaman keseharian siswa agar materi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Metode penyampaian dilakukan secara interaktif melalui diskusi partisipatif, pemaparan studi kasus konten viral, serta refleksi kritis terhadap kebiasaan konsumsi media sosial. Siswa diajak mengidentifikasi bagaimana desain platform, notifikasi, dan kurasi algoritmik memengaruhi fokus, preferensi, dan pola perilaku digital mereka. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa perhatian bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan aset kognitif yang bernilai ekonomi dan sosial.



Gambar 1. Kegiatan di SMAN 15



Gambar 2. Penyampaian Materi di SMAN 15



Gambar 3. Penyampaian Materi di SMAN 4



Gambar 4. Pemberian Latihan di SMAN 4

Secara umum, kegiatan ini berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari peserta. Siswa-siswi menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat membahas strategi menciptakan konten kreatif yang mampu menarik perhatian tanpa mengabaikan etika, akurasi informasi, dan nilai edukatif. Kegiatan ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kompetensi siswa dalam praktik creative content creation yang bertanggung jawab.

Prinsip dan Teknik Storytelling

Kegiatan penyampaian materi “Prinsip dan Teknik Storytelling” merupakan kelanjutan dari rangkaian pelatihan yang bertujuan memperkuat kompetensi literasi digital dan kreativitas siswa dalam memproduksi konten yang komunikatif, bermakna, dan relevan dengan audiens. Materi difokuskan pada pemahaman dasar storytelling sebagai fondasi penting dalam penciptaan konten kreatif di berbagai platform digital.

Penyampaian materi dilakukan oleh Yalmiadi, S.S, M.Pd (di SMAN 15) dan Rahma Yanti, S.S, M.EIL (di SMAN 4), yang memberikan pemaparan sistematis mengenai konsep, struktur, dan fungsi storytelling dalam komunikasi modern. Narasumber menjelaskan bahwa storytelling bukan sekadar teknik bercerita, melainkan strategi retorik untuk membangun keterlibatan emosional, memperjelas pesan, dan meningkatkan daya ingat audiens. Penjelasan ini dikaitkan dengan praktik konten digital yang dekat dengan keseharian siswa, seperti video pendek, podcast, dan unggahan media sosial.

Dalam sesi tersebut, peserta diperkenalkan pada prinsip-prinsip utama storytelling, meliputi pembangunan alur (awal–tengah–akhir), pengembangan karakter, konflik, serta resolusi. Selain itu, dibahas pula teknik-teknik praktis seperti hook pembuka, penggunaan sudut pandang, pengaturan tempo narasi, dan pemanfaatan elemen visual maupun audio untuk memperkuat pesan. Materi disampaikan dengan pendekatan aplikatif agar siswa mampu memahami hubungan antara teori naratif dan produksi konten kreatif.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung di SMAN 4 Padang dan SMA 15 Padang dengan metode interaktif. Siswa-siswi terlibat aktif dalam diskusi, latihan merancang ide cerita, serta simulasi singkat penyusunan narasi konten. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam mendorong pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis peserta.

Secara keseluruhan, sesi “Prinsip dan Teknik Storytelling” memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan wawasan dan kemampuan kreatif siswa. Peserta memperoleh pemahaman bahwa konten yang kuat tidak hanya bergantung pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada kualitas narasi yang terstruktur dan persuasif. Kegiatan ini diharapkan memperkuat kemampuan siswa dalam menghasilkan konten kreatif yang menarik perhatian, bernilai edukatif, dan komunikatif dalam ekosistem digital.

Storytelling untuk Konten Digital di Media Sosial

Kegiatan penyampaian materi “Storytelling untuk Konten Digital di Media Sosial” dirancang untuk memperluas pemahaman peserta mengenai pentingnya narasi dalam membangun konten yang menarik, relevan, dan mampu menciptakan keterlibatan audiens di platform digital. Materi

menekankan bahwa storytelling merupakan elemen strategis dalam komunikasi visual dan audiovisual di era media sosial.

Penyampaian materi dilakukan oleh Widya Fithri, S.S., M.Hum (di SMAN 15) dan Irsyad Shabri, S.Hum, M.Hum (di SMAN 4), yang memaparkan konsep storytelling dalam konteks ekosistem media sosial yang dinamis dan kompetitif. Narasumber menjelaskan bagaimana cerita yang terstruktur, autentik, dan emosional dapat meningkatkan daya tarik konten sekaligus memperkuat identitas kreator. Penjelasan dikaitkan dengan contoh-contoh konten digital yang akrab dengan keseharian siswa, seperti video pendek, reels, dan konten edukatif interaktif.

Dalam sesi tersebut, peserta diperkenalkan pada strategi praktis membangun storytelling untuk media sosial, meliputi penentuan tujuan pesan, pemahaman audiens sasaran, pemilihan format, serta teknik penyusunan alur yang efektif dalam durasi singkat. Selain itu, dibahas pula pentingnya elemen pembuka (hook), konsistensi tema, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta integrasi visual dan audio untuk memperkuat pesan naratif. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa konten digital yang efektif memerlukan perencanaan kreatif dan kesadaran retorik.

Kegiatan dilaksanakan di SMAN 4 Padang dan SMA 15 Padang dengan metode interaktif. Siswa-siswi terlibat aktif melalui diskusi, analisis contoh konten, serta latihan merancang ide cerita untuk unggahan media sosial. Partisipasi peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama ketika mengeksplorasi cara menyampaikan pesan edukatif secara kreatif dan persuasif.

Secara keseluruhan, sesi "Storytelling untuk Konten Digital di Media Sosial" memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital dan kompetensi kreatif siswa. Peserta memperoleh pemahaman bahwa keberhasilan konten tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh kekuatan narasi dan kedekatan emosional dengan audiens. Kegiatan ini diharapkan mendorong siswa menghasilkan konten yang menarik, bertanggung jawab, dan bernilai edukatif dalam praktik creative content creation.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema creative content creation yang dilaksanakan di SMAN 4 Padang dan SMA 15 Padang di Padang secara umum berjalan dengan baik, lancar, dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan ini berhasil menghadirkan ruang pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan siswa-siswi dalam menghadapi tantangan komunikasi digital kontemporer.

Materi yang disampaikan, meliputi ekonomi perhatian (attention economy), prinsip dan teknik storytelling, serta storytelling untuk konten digital di media sosial, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan wawasan peserta. Siswa memperoleh pemahaman konseptual mengenai dinamika ekosistem digital sekaligus keterampilan praktis dalam merancang konten yang kreatif, komunikatif, dan bermakna. Integrasi antara teori dan praktik menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Partisipasi aktif siswa-siswi selama sesi berlangsung menunjukkan tingginya minat dan kebutuhan terhadap literasi digital yang kritis. Diskusi, latihan, dan analisis studi kasus mendorong peserta untuk tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga kreator konten yang sadar strategi, etika, dan dampak sosial. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif yang dialogis dan kontekstual dalam kegiatan pengabdian di lingkungan sekolah.

Dari sisi institusional, kegiatan ini memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra dalam pengembangan kapasitas akademik dan keterampilan abad ke-21. Kolaborasi ini mencerminkan peran strategis perguruan tinggi dalam mentransformasikan pengetahuan akademik menjadi praktik yang aplikatif dan berdampak langsung bagi masyarakat, khususnya peserta didik di tingkat pendidikan menengah.

Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa-siswi terhadap produksi dan konsumsi konten digital. Kegiatan ini diharapkan menjadi fondasi bagi pengembangan program lanjutan yang berorientasi pada penguatan literasi digital, komunikasi kreatif, dan pembentukan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Alismail, H. A. (2015). Integrate digital storytelling in education. *Journal of Education and Practice*, 6(9), 126–129. Retrieved from <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/21041>
- Arifah, M., Wijaya, E. R., & Mar'atus Sholihah, M. (2024). Job replacement artificial intelligence di industri jasa: Tinjauan pustaka sistematis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 9(2), 55–64. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/18691>
- Darmawan, A. A., & Rahmadini, N. (2024). Correlation between digital storytelling and students' narrative writing text ability at SMAN 1 Kramatwatu. *JEDLISH: Journal of English Education, Linguistics, and Literature Studies*, 2(1), 15–23. Retrieved from <https://jurnal.uf.ac.id/index.php/Jedlish/article/view/195>
- Mäkelä, M., & Stephany, F. (2024). Complement or substitute? How AI increases the demand for human skills. arXiv preprint arXiv:2412.19754. Retrieved from <https://arxiv.org/abs/2412.19754>
- Silva, P., Amaral, A., & Rodrigues, L. (2024). Using storytelling to foster the teaching and learning of gravitational waves physics at high-school. arXiv preprint arXiv:2402.09035. Retrieved from <https://arxiv.org/abs/2402.09035>
- Susanti, D. (2022). Efektifitas pendidikan karakter melalui metode storytelling bagi siswa tingkat menengah atas (SMK Negeri 3 Pekalongan). *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 14(2), 233–245. Retrieved from <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/edu/article/view/1419>